

**PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN  
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:  
Kegiatan Pengabdian di Perguruan Tinggi Keagamaan di Kencong Jember**

**Umiarso<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang  
umiarso@umm.ac.id

**ABSTRAK**

*Pengabdian ini ditujukan memberikan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong Jember. Melalui pendampingan tersebut ada proses pembentukan pengetahuan berbasis wawasan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pendampingan ini dipilih sebagai solusi terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan (sekolah). Bentuk kegiatan berupa pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran yang dikemas melalui tutorial dan eksperimental learning; dan untuk evaluasinya dilakukan secara monitoring dan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman. Kegiatan pengabdian ini berdampak pada peningkatan performa guru Pendidikan Agama Islam yang dibuktikan melalui penilaian berkas-berkas pembelajaran yang digunakan mereka. Karenanya, pihak lembaga pendidikan (seperti kepala sekolah) setiap saat secara berkala mengadakan upaya yang sama berupa kegiatan pelatihan metodologi pembelajaran pada semua bidang studi.*

**Kata Kunci:** Guru, Pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam.

**PENDAHULUAN**

Guru merupakan profesi yang berkembang dari pekerjaan (*vocational*); ia ditunjang tiga hal, antara lain: keahlian, komitmen, dan keterampilan. Tiga hal inilah yang membentuk sebuah segitiga sama sisi di mana di tengah-tengahnya terletak profesionalisme. Ada beberapa hasil riset yang menunjukkan, jika profesionalisme guru sangat menentukan –baca memiliki urgensitas- terhadap peningkatan prestasi peserta didik. seperti Riset Cakir & Bichelmeyer tentang *Effects of Teacher Professional Characteristics on Student Achievement: an Investigation in Blended Learning Environment with Standards-Based Curriculum*,<sup>1</sup> atau riset Akiba & Liang tentang *Effects of Teacher Professional Learning Activities on Student Achievement Growth*.<sup>2</sup> Karenanya, menurut Wentzel & Ramani dalam “*Handbook of Social Influences in School Contexts: Social-Emotional, Motivation, and Cognitive Outcomes*”, relasi antara guru dan peserta didik

---

<sup>1</sup> Hasan Cakir & Barbara A. Bichelmeyer, *Effects of Teacher Professional Characteristics on Student Achievement: an Investigation in Blended Learning Environment with Standards-Based Curriculum*, dalam *Journal Interactive Learning Environments* Vol. 24, Issue 1, 2016, 20-32.

<sup>2</sup> Motoko Akiba & Guodong Liang, *Effects of Teacher Professional Learning Activities on Student Achievement Growth*, dalam *The Journal of Educational Research* Vol. 109, Issue 1, 2016, 99-110.

sangat berpengaruh pula terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Demikian urgen eksistensi sosok guru dalam pembelajaran; sehingga ia bisa diposisikan sebagai jantungnya kegiatan *transfer of knowledge, norms, dan values*. Apabila ia memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan semakin efektif kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Tidak berlebihan apabila Hamalik dalam "*Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*" menyatakan guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada level optimal.<sup>4</sup> Kondisi inilah yang menjadi postulasi, seperti yang dikatakan Isjoni dalam "*Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*", mutu pendidikan akan meningkat bila guru bermutu dan mampu melaksanakan proses pembelajaran.<sup>5</sup> Artinya, kualitas guru yang diwujudkan dalam bentuk kinerja profesional berkorelasi kuat dengan pola kegiatan kependidikan yang akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi peserta didik.

Tidak berlebihan apabila guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kompetensinya sebagai upaya memperbaiki kinerja mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Termasuk dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam. Di mana salah satunya adalah dengan membangun dan meningkatkan spirit di dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Melalui spirit tersebut, guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin dengan landasan profesionalitas. Dari guru-guru yang memiliki spirit mengajar tinggi akan muncul lembaga pendidikan yang progresif dan juga akan lahir peserta didik yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik profesional harus peka dan tanggap terhadap perubahan dan pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di mana, ia dituntut dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga ia bisa untuk mengembangkan strategi pembelajarannya dengan penggunaan media yang ada seperti yang bersifat audio, visual, maupun yang bersifat kombinitif (audio-visual).

Adanya spirit dalam diri guru ketika proses pembelajaran berlangsung berpengaruh langsung terhadap pola "belajar" peserta didik. Spirit inilah yang menghasilkan perubahan peserta didik dari aspek pemahaman, keterampilan, maupun perilakunya. Lazim apabila Uno dalam "*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*" mendefinisikan belajar sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk

---

<sup>3</sup> Kathryn R. Wentzel & Geetha B. Ramani (Edit.), *Handbook of Social Influences in School Contexts: Social-Emotional, Motivation, and Cognitive Outcomes*, (London: Routledge, 2016), 37.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>5</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 72.

menghasilkan perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai;<sup>6</sup> maka dalam definisi ini tersirat bahwa faktor utama yang mendorong kegiatan belajar tersebut adalah spirit guru untuk membangun manusia yang sempurna. Dari dasar pemikiran inilah, pelatihan peningkatan profesionalisme guru sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya merancang pembelajaran yang memiliki mutu dan standar yang jelas melalui spirit pembelajaran dari guru. Melalui spirit pembelajaran dari guru akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan terstandar, sehingga mampu memunculkan proses kependidikan yang bisa mengantarkan peserta didik pada masa depan cemerlang dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan.

## **METODE PENGABDIAN**

Berdasarkan pada deskripsi tersebut dapat diidentifikasi adanya idealitas dalam merencanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik, efektif, dan menyenangkan. Idealitas ini sangat esensial pada pembelajaran, sebab perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai berakibat pada ketidakmampuan, ketidakefektifan dan kekurangtepatan guna kegiatan pembelajaran. Bahkan ia berimplikasi pada merosotnya mutu Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tersebut; atau semakin menurun dimensi perilaku dan moralitas peserta didiknya.

Atas dasar tersebut maka perlu adanya pendampingan berupa pelatihan yang dapat dilakukan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga ada proses pembentukan pengetahuan berbasis wawasan perencanaan pembelajaran. Implikasinya, ia diharapkan mempunyai kemampuan menguasai (re)desain pembelajaran dengan baik dan efektif. Keadaan ini memunculkan keinginan untuk melakukan pendampingan berupa pelatihan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam satu kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Dua hal inilah yang dilakukan dalam pengabdian ini agar bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan (re)desain pembelajaran guru-guru tersebut.

Karenanya, pengabdian ini mencoba memetakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan idealitas tersebut. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain:

### **1. Kerangka Pemecahan Masalah**

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai berakibat pada ketidakmampuan, ketidakefektifan dan kekurangtepatan guna kegiatan pembelajaran. Bahkan akan mendorong terjadinya gap antara “yang seharusnya” dengan “senyatanya”; antara *das sollen* dan *das sein* tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Agama Islam.

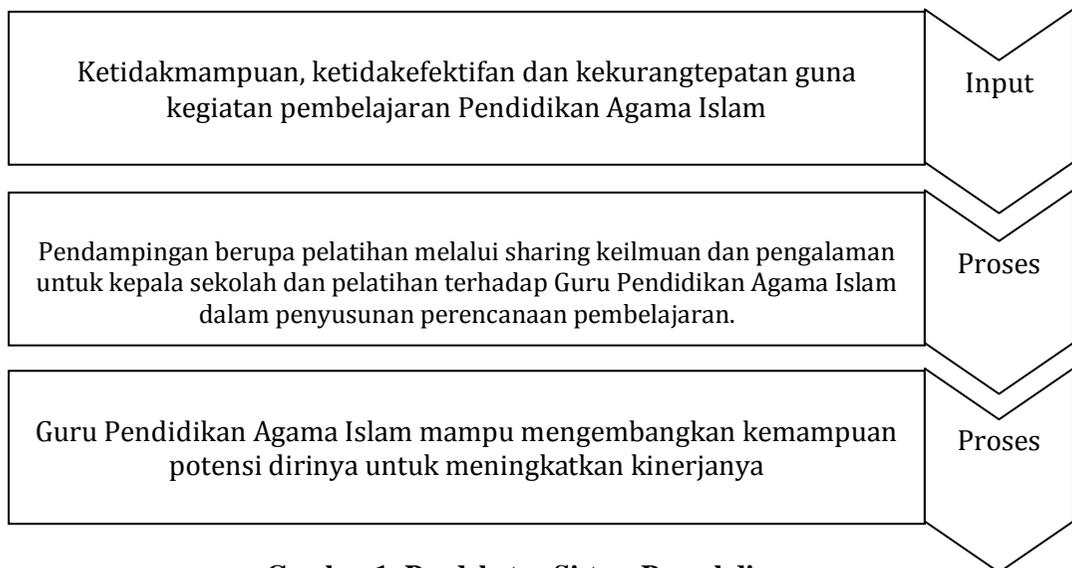
---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 54.

Implikasinya, kinerja Guru Pendidikan Agama Islam tidak muncul secara maksimal dan cenderung *performance* mereka monoton. Oleh karenanya, perlu ada kegiatan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam satu kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini dipilih sebagai solusi terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dengan berbagai pertimbangan, antara lain:

- a. Melalui pendampingan berupa kegiatan pelatihan diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat secara efektif menggunakan waktunya untuk belajar, berinovasi dan berimprovisasi dalam pembelajaran.
- b. Melalui pendampingan berupa kegiatan pelatihan diharapkan ada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan terkait dengan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran.
- c. Melalui pendampingan, secara tidak langsung memberikan peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memberdayakan diri mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan potensinya, sehingga muara akhirnya ada peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun kerangka pemecahan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan dalam pendekatan sistem sebagaimana yang tergambar berikut ini:



**Gambar 1: Pendekatan Sistem Pengabdian**

## 2. Sasaran Pengabdian

Kegiatan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru dan pelatihan terhadap guru-guru dalam satu kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran ini diperuntukkan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Oleh

karenanya, penulis melakukan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi keagamaan (yaitu: Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong Jember) untuk mengundang guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Alasannya memilih perguruan tinggi ini, disebabkan sekitar lingkungan mereka banyak guru-guru Pendidikan Agama Islam yang memerlukan pelatihan peningkatan kompetensi pengelolaan pembelajaran.

### 3. Strategi Kegiatan

Kegiatan ini secara umum berbentuk pendampingan berupa pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran menggunakan beberapa kegiatan, antara lain:

#### a. Tutorial

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pelatihan berupa peningkatan kompetensi kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam satu kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.

#### b. Eksperiential Learning

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung bagi guru Pendidikan Agama Islam yang terkait kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Kegiatan ini hanya berupa sharing pengalaman antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pendamping atau mitra pendamping yang memiliki kompetensi di bidang perencanaan pembelajaran.

### 4. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk monitoring dan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, pendampingan ini tidak hanya berupa pelatihan, namun ia dilakukan dalam satu kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus terutama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tingkat yang sempurna dalam kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan masing-masing guru tersebut.

## **IDENTIFIKASI DAN HASIL PENGABDIAN**

### **Identifikasi Pengabdian**

Pengabdian ini ditujukan memberikan pendampingan berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong Jember. Orientasinya, guru-guru Pendidikan Agama Islam nantinya mampu menguasai metodologi pembelajaran dengan baik serta memiliki kemandirian merancang pembelajaran tersebut. Kegiatan pendampingan ini diteruskan dengan program pelatihan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam satu kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran. Melalui dua kegiatan ini

diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam metodologi perancangan proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru, maka guru perlu memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan tersebut. Artinya, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses tersebut. Seperti yang diungkapkan Uno bahwa guru harus menguasai beberapa hal diantaranya adalah merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>7</sup> Pada konteks inilah Usman menyatakan bahwa dari aspek yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang guru baik yang kualitatif maupun kuantitatif disebut sebagai kompetensi guru.<sup>8</sup>

Kompetensi guru dalam merencanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran secara spesifik maupun secara makro. Dimensi ini disadari oleh guru Pendidikan Agama Islam dan dinyatakan sebagai keterampilan yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Artinya, kompetensi ini dalam hal pengelolaan pembelajaran sangat urgen untuk menentukan ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam sebagai *learning manager* hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta dibentuk menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong Jember perlu memiliki perencanaan (*planning*) pembelajaran yang matang. Perencanaan pembelajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Wajar jika ada kalangan yang menyatakan, penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan juga ditentukan oleh faktor guru.<sup>10</sup> Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan –atau bisa dikatakan seharusnya- memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Ia disamping melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Bahkan ia membantu pembentukan

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

<sup>8</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

<sup>9</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), v.

kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Apalagi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>11</sup> Dalam pembelajarannya pun harus tetap konsisten pada tujuannya yaitu untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup> Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Memang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan guru yang ikut kegiatan kondusif dalam kerangka pembelajaran peserta didik aktif. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai subjek didik. Karenanya, ia dalam pengalaman belajarnya banyak mendapatkan pengetahuan dan nilai etika. Kegiatan pembelajarannya telah bisa memoles dan mewarnai sikap peserta didik pada tataran psikomotor maupun kognitifnya. Hal ini diindikasikan dengan adanya relasi yang kuat antar peserta didik dengan peserta didik sendiri; atau antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik. Dari aspek kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sendiri, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri berlangsung sangat efektif dan efisien. Guru Pendidikan Agama Islam banyak memberikan ruang dan peluang pada peserta didik untuk beraktivitas, berimprovisasi, dan berinovasi pada saat pembelajaran berlangsung. Apalagi didukung oleh melu yang sangat kondusif dan media pembelajaran yang cukup representatif menjadikan pola kegiatan pembelajaran mampu diparalelkan dengan perkembangan peserta didik.

Namun, kesan monoton dalam proses pembelajaran masih mewarnai dan akhirnya memunculkan kesan mengulang-ulang tindakan mendidik dan mengajar pada diri guru Pendidikan Agama Islam. Penguasaan materi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam sangat mumpuni dan juga bisa melakukan transfer pengetahuan secara efektif. Karenanya, perlu ada ruang peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terutama di dalam melakukan penataan ulang atau (re)desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Hasil Pengabdian**

Hal yang perlu ada dalam konteks lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) adalah pembelajaran yang efektif. Oleh karenanya, kegiatan yang ditujukan untuk memberikan

---

<sup>11</sup> Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 5; Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 7.

<sup>12</sup> E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 162.

## Umiarso

### *Peningkatan Dan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*

---

pendampingan dalam pengabdian ini berupa pelatihan melalui sharing keilmuan dan pengalaman dengan guru berbagai bidang studi atau mata pelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membekali tenaga pendidik menguasai metodologi pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendampingan diteruskan dengan program pelatihan terhadap guru berbagai bidang studi ini dalam satu kegiatan yang berupa penyusunan perangkat pembelajaran. Melalui dua kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam metodologi proses belajar mengajar. Artinya, perlu ada workshop atau pelatihan khusus dari tenaga ahli dalam bidang metodologi pembelajaran yang bisa meningkatkan dan mengembangkan kembali kompetensi guru-guru Pendidikan Agama Islam. Mereka diberi contoh praktek mengajar yang baik; seperti yang tampak pada gambar berikut ini:



**Gambar 2: Menyampaikan Materi Terkait Pemilihan Metode Pembelajaran**

Realisasi persiapan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melakukan persiapan-persiapan, antara lain: 1). Melakukan studi pustaka tentang berbagai cara pelatihan metodologi pembelajaran guru; 2). Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan metodologi pembelajaran guru; 3). Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana terutama dengan pembicara; dan 4). Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian tersebut. Persiapan-persiapan ini sangat menentukan pengambilan keputusan dan penentuan ahli yang ditunjuk untuk menjadi pembicara pada kegiatan tersebut. Karenanya, langkah-langkah ini membuka pintu konkretisasi kegiatan pelatihan kegiatan metodologi pembelajaran.

Akhirnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung dengan dihadiri 23 orang peserta (yaitu: guru PAI) dari sekitar lingkungan Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniyah Kencong Jember. Kegiatan berupa penyampaian materi dan praktek langsung cara mengajar, sehingga kegiatan ini fokus pada pembahasan metodologi pembelajaran. Hasilnya, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan kegiatan pelatihan metodologi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil survey sebelum pelaksanaan, para guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai skill dan wawasan keilmuan mengajar atau metodologi pembelajaran yang relatif kurang. Oleh karenanya, keterampilan mengajar mereka perlu ditingkatkan lagi agar

lebih profesional. Sehingga diharapkan para guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan profesional.

Pada konteks tersebut, penulis mencoba untuk melakukan sharing pengalaman antara diri penulis dengan para guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Bahkan kegiatan sharing pengalaman ini juga dibuka ruang bagi guru-guru untuk bercerita dan mengungkapkan keunggulan-keunggulan capaian pembelajarannya. Sesekali penulis membahas capaian-capaian tersebut sesuai dengan teori yang ada. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



**Gambar 3: Sharing Pengalaman dan Diskusi**

Dalam sesi pelatihan metodologi pembelajaran ini, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan metodologi pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil peserta didik bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh peserta didik dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali peserta didik menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara seluruh peserta didik. Dalam model pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik.

Berdasarkan kegiatan tersebut hasil dari pelatihan metodologi pembelajaran ini, antara lain: 1). Hasil pelatihan berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: a. Meningkatnya pengetahuan dan wawasan guru Pendidikan Agama Islam tentang metode pembelajaran; b. Meningkatnya keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga dimungkinkan guru PAI dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh kepada peserta didik di

tempat mereka mengajar. Dan hasil yang 2). Faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu: beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian di Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong Jember ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada paparan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini melalui pelatihan metodologi pembelajaran ini memang memiliki implikasi nyata. Kondisi ini juga berdampak pada peningkatan performa guru yang dibuktikan melalui demonstrasi yang mereka lakukan dan juga penilaian berkas-berkas pembelajaran yang digunakan mereka. Melihat dari dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan keterampilan guru yang berupa pendampingan tersebut, maka kepala lembaga pendidikan di mana mereka mengabdikan perlu setiap saat atau secara berkala mengadakan upaya yang sama yaitu pelatihan metodologi pembelajaran. Sedangkan mereka sendiri (yaitu: guru Pendidikan Agama Islam) untuk senantiasa melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensinya dengan tidak bergantung pada upaya lembaga pendidikan dalam mengadakan pelatihan metodologi pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- E. Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hasan Cakir & Barbara A. Bichelmeyer, *Effects of Teacher Professional Characteristics on Student Achievement: an Investigation in Blended Learning Environment with Standards-Based Curriculum*, dalam *Journal Interactive Learning Environments* Vol. 24, Issue 1, 2016, 20-32.
- Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Motoko Akiba & Guodong Liang, *Effects of Teacher Professional Learning Activities on Student Achievement Growth*, dalam *The Journal of Educational Research* Vol. 109, Issue 1, 2016, 99-110.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).